

MODEL PENGEMBANGAN MANAJEMEN MASJID DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Hubbul wathan¹

Dosen Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Medan

hbwathan@polmed.ac.id

Sudarsono²

Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan

darxono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan manajemen masjid dalam meningkatkan Pemberdayaan ekonomi umat sehingga dengan model manajemen yang baik diharapkan masjid yang lain dapat menerapkan keberhasilan masjid dalam meningkatkan ekonomi umat dengan program yang telah dijalankan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masjid yang ditinjau dari keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi umat dan masjid yang belum memfungsikan masjid dengan maksimal untuk kesejahteraan umat dengan periode penelitian satu tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti serta untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Asil dari penelitian ini adalah bahwa model pengembangan manajemen masjid Al-Musabbihin memiliki standar pembinaan Manajemen Masjid yaitu Standar Idarah, Imarah dan Riayah sementara Masjid Al-Jihad masih menerapkan semi Idarah, Imarah dan Riayah yang masing-masing memiliki kekhasan dalam pemberdayaan ekonomi umat yaitu ; *pertama*, pada Masjid Al Musabbihin jika dianalisis dari segi Imarahnya lebih dominan yakni dengan mengelola BMT, Kedai Al-Musabbihin, ATM Beras, Mobil Ambulan serta Sekolah yang dikelola oleh sumber daya manusia profesional dan berkualitas. *Kedua*, sementara Masjid Al-Jihad jika dianalisis dari segi Imarahnya hanya mengandalkan pengajian rutin dan lebih kepada penyediaan fasilitas pengajian.

Kata kunci: *Model manajemen masjid, fungsi Masjid, pemberdayaan ekonomi umat*

I. PENDAHULUAN

Menurut data SIMAS (Sistem Informasi Masjid) jumlah Masjid yang ada di Kota Medan sebanyak 1.300 Masjid, artinya pertumbuhan umat Islam di Kota Medan sangat pesat, namun pertumbuhan kuantitas harus diiringi dengan pertumbuhan kualitas, yakni pembangunan sebuah Masjid harus diiringi dengan memakmurkan Masjid tersebut. Ketika Rasulullah SAW. Membangun sebuah masjid, baik Masjid Quba' maupun Masjid Nabawi di Madinah, tidak hanya dimaksudkan untuk sarana beribadah dan kepentingan ibadah kepada Allah SWT namun masjid juga difungsikan dengan lebih luas lagi yaitu digunakan sebagai sarana mencerdaskan umat, juga sebagai sarana berkomunikasi antara umat, dan sekaligus sebagai pusat kegiatan umat secara positif dan produktif. Kondisi ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah penerusnya (*khulafa' al-Rasyidun*).

Namun seiring dengan berjalannya waktu, fungsinya mulai menurun, hanya untuk beribadah semata. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan keislaman hanya sebatas seremonial. Kondisi inilah yang dapat kita lihat saat ini, termasuk di Kota Medan. Barang kali termasuk masjid-masjid besar di Indonesia, walaupun harus diakui sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sebaigian umat Islam untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai sarana beribadah semata, tetapi juga sebagai sarana kegiatan perekat umat Islam, seperti kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan dan lainnya, namun paya tersebut belum menyentuh esensinya.

Citra Masjid saat ini telah terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid, masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat. Menurut supardi dkk (2001:vii) Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.

Menurut M, Quraish Shihab (1992:149) Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan kebudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Darimasjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.

Sudah saatnya masjid harus benar-benar dikelola dengan baik juga setiap masjid harus mempunyai manajemen dalam pengelolaannya, karena Masjid adalah tempat terbaik di muka bumi. Karena disitulah seorang hamba bersujud kepada Allah SWT meminta dan memohon bahkan bercengrama dengan ibadah sunahnya dan berdialog batin dengan sholatnya. Dengan demikian, para jamaah dapat beraktifitas di masjid dengan nyaman, aman dan khushyuk. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, beberapa masjid di kota Medan masih menerapkan fungsi masjid tanpa adanya manajemen yang profesional. Masjid-masjid di kota Medan secara global pengembangan yang dilakukan masih beraliran tradisional. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Masjid al-Musabbihin yang terletak di komplek Tasbih kota Medan berusaha mengembangkan manajemen masjid agar selaras dengan perkembangan zaman, terutama masjid sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi Umat. Masjid Al-Musabbihin diharapkan jadi acuan atau perbandingan masjid-masjid lain di Sumut dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Maka dari pemaparan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan riset pada permasalahan model manajemen masjid yang sudah tidak berjalan secara maksimal lagi. Peneliti berharap dapat mengembangkan manajemen masjid dalam meningkatkan fungsi dan peranan masjid secara maksimal dimasjid eramodern sehingga masjid dapat dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat sebagai solusi dari berbagai permasalahan umat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “model pengembangan manajemen masjid dalam meningkatkan Pemberdayaan ekonomi umat”

Pengertian Manajemen dan Masjid

Manajemen adalah suatu ilmu untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerjasama secara efisien dan terencana dengan baik. Sebagai ilmu baru yang berkembang menjelang abad dua puluh, manajemen terus berkembang dengan pesat, sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu itu dewasa ini dapat digunakan untuk kegiatan apa saja, yang bersifat kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, atau usaha dengan kegiatan sekecil mungkin dan memperoleh hasil yang maksimal. Ilmu Manajemen bergerak untuk mengefisienkan semua unsure manajemen, yaitu orang, uang, barang, mesin dan sebagainya. Paling tidak ia dilakukan melalui empat fungsi manajemen yang disingkat POAC, yaitu (1) *Planning*, (2) *Organizing*, (3) *Actuating* dan (4) *Controlling*. (Ike Kusdyah Rachmawati:2004:2)

Sedangkan Masjid berasal dari bahasa Arab, secara etimologi, dari kata *sajada-sujud-masjad/masjid*. Dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf* atau gramatikal bahasa Arab kata *masjid* dinamakan *ismu makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan pada arti tempat. Jadi masjid berarti tempat bersujud. inilah pengertian sehari-hari bagi umumnya umat Islam, masjid sebagai bangunan tempat mendirikan shalat bagi umat Islam. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, “Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud).

Sedangkan menurut terminologi lafadh *masjad* berubah menjadi masjid, berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Dengan kata lain, bahwa masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran (Al Ayubi, 2008), Masjid juga disebut dengan Baitullah atau “Rumah Allah” (Syahidin, 2003:39).

Akan tetapi, akar kata masjid yaitu *sajada*, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengndung kepatuhan kepada Allah Swt. Pada dasarnya, istilah masjid menurut syara adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu. Ini berdasarkan hadits Jabir Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda.

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ، فَلْيُصَلِّ

..Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana). Dengan disandingkannya manajemen dan masjid berarti dituntut bagaimana menata aktifitas kegiatan masjid yang dapat memberikan dampak dan warna serta manfaat dari setiap kegiatan yang selenggarakan oleh masjid, tidak hanya sebagai fasilitator untuk menjalankan peribadatan tapi juga mampu menghadirkan dan menjadi fasilitator disetiap kegiatan keagamaan dan sosial ekonomi untuk kesejahteraan umat.

II. METODE PENELITIAN

Tahap pertama adalah memahami situasi sosial, interaksi, peran, tindakan objek penelitian dalam pemberdayaan ekonomi umat, dengan menggunakan paradigma interpretif. Secara umum, paradigma interpretatif yang merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif adalah suatu pemahaman tentang fenomena sosial yang dapat diperoleh dengan mempelajari suatu pembicaraan, tulisan, atau gambar. Secara ringkas, pendekatan interpretatif dapat diartikan sebagai suatu analisis sistematis yang mendalam terhadap tindakan yang bermakna sosial melalui observasi langsung secara mendetail dari manusia/objek studi pada setting alamiahnya, dalam rangka memperoleh suatu pemahaman bagaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja. Dengan menggunakan paradigma interpretatif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman serta pemahaman dari objek penelitian (Ernams, 2008).

Kemudian tahapan selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan terlibat langsung dalam setiap keadaan atau pengalaman dengan cara memasuki sudut pandang orang lain dan ikut merasakan dan memahami kehidupan dari objek penelitian (Christine, 2001). Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Riduwan, 2008). Memahami keunikan fenomena dalam penelitian, akan diperoleh sejumlah informasi yang mendukung penelitian ini, dengan dibekali pengetahuan yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, dan peraturan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal maupun pengalaman umum yang berasal dari mitos, norma, dan dongeng dapat dijadikan alat dalam penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada. Sehingga melalui pendekatan ini akan “menggiring” peneliti kepada persepsi berbagai komunitas tentang model pengembangan manajemen masjid untuk meningkatkan ekonomi umat.

Lokasi yang diambil oleh peneliti adalah Masjid Al-Musabbihin Tasbih Medan yang berlokasi di Komplek Taman Setia Budi Indah, Jl. Taman Setiabudi Indah, Tj. Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20154. Dan Masjid Al Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan.

Parameter Pengukuran Dan Pengamatan

Menurut pengamatan peneliti, Masjid Al-Musabbihin Tasbih memiliki potensi sumber pendapatan yang diperoleh dari sekolah al-Musabbihin dana zakat, infaq, dan shadaqah para jamaah masjid. Dana yang berasal dari jamaah tersebut disalurkan kepada para fakir miskin dan para pedagang kecil dengan harapan agar taraf hidup mereka meningkat, juga melibatkan mereka dalam aktifitas kegiatan masjid dengan kata lain menjadikan mereka karyawan BKM yang mendapatkan pendapatan. Hal ini yang dapat dijadikan dalam pemberdayaan masyarakat selain untuk lebih meningkatkan fungsi dari masjid itu sendiri. Sehingga peranan masjid tidak hanya berorientasi pada kegiatan shalat semata, melainkan lebih bersifat sosial. Dengan parameter pengukuran dan pengamatan di Masjid Al-Musabbihin Tasbih dan Masjid Al- Jihad dapat dijadikan role model bagi masjid lain di kota Medan dengan metode ATM (Amati Tiru dan Modifikasi).

Model Penelitian

Model penelitian ini adalah Analisis SWOT, ia merupakan cara yang sistematis dalam mengidentifikasi ancaman dan kesempatan agar dapat membedakan lingkungan yang akan datang sehingga dapat ditemukan masalah yang ada. memungkinkan dilakukan pemecahan masalah yang diselidiki sehingga memberikan gambaran dan informasi mengenai masalah tersebut. Penulis menggunakan teknik analisis SWOT, yakni identifikasi faktor internal dan faktor eksternal untuk mengetahui ancaman (Threats), peluang (Opportunities), kelemahan (Weaknesses), dan kekuatan (Strengths, kemudian dianalisis untuk mengetahui kondisi masjid yang diteliti serta merumuskan strategi yang baik untuk digunakan. Pengoptimalan

strategi yang dilakukan oleh masjid al-musabbihin dan al-jihad terdapat dalam dua segi yaitu segi internal dan segi eksternal. Adapun yang paling dioptimalkan dalam segi internal terdapat pada aspek manajemen dalam masjid untuk meminimalkan kelemahan pada aspek manajemen, sedangkan dari segi eksternal masjid adalah dengan memanfaatkan peluang dari aspek ekonomi, demografi, teknologi untuk melahirkan role model.

Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti dan tujuan penelitian. Maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, yaitu:

1. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2011: 142) kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner diberikan kepada responden untuk memperoleh data tentang kekuatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki masjid al-musabbihin dan masjid yang lainnya. Kuisisioner yang digunakan oleh peneliti merupakan angket yang bersifat tertutup. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 28) "kuisisioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada pilihan jawaban yang dipilih". Pada penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari perusahaan dengan memberikan 26 butir pertanyaan yang diberikan kepada Masyarakat.

2. Observasi

Melakukan pengamatan dengan terjun secara langsung ke objek penelitian dengan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sangat mendetail dalam rangkaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja sehingga akan diperoleh suatu pembahasan untuk penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan bagaimana model manajemen mesjid dalam pemberdayaan ekonomi umat

3. Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi melalui wawancara dengan Nazir masjid. Dalam hal ini melakukan wawancara tidak terstruktur dimaksudkan agar tidak terlalu mengontrol informasi yang diberikan oleh informan sehingga wawancara berjalan seperti percakapan biasa sehingga informan akan memberikan penjelasan apa adanya. Serta pertanyaan pertanyaan dapat diubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan bukti-bukti guna mendukung kebenaran dalam pengungkapan suatu pandangan mengenai alasan interpretasi objek terhadap fenomena.

Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan oleh peneliti diperoleh, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh tentang masalah yang akan dibahas.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat suatu catatan mengenai data yang dianggap paling penting.
4. Memilih dan mengelompokkan makna pernyataan dengan melakukan horisonaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan Model pengembangan manajemen masjid untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat dihilangkan sehingga hanya terdapat pernyataan yang relevan saja.
5. Peneliti menyimpulkan model pengembangan manajemen masjid untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat pada Masjid Al-Musabbihin Tasbih medan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Konsep Model Pengembangan Manajemen Masjid Al-Musabbihin Dan Masjid Al-Jihad

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis terhadap Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad Medan, penuliskan mengemukakan beberapa bagian terpenting yang berkaitan dengan kegiatan masjid-masjid tersebut. Diantaranya ada beberapa bagian menarik yang menjadi pokok penelitian.

Pertama, dari sisi model manajemen masjid-masjid tersebut dalam pemberdayaan ekonomi umat, pola dan model dalam pengembangan yang dimiliki oleh satu unsur atau badan untuk melihat seberapa efektif yang telah dilakukan pada masing –masing masjid tersebut

Kedua, penerapan model dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan proses pengelolaan sumber-sumber organisasi yang menggunakan kecakapan dan rencana-rencana yang cemerlang dan dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi tersebut secara maksimal. Berikut ini analisa model pengembangan manajemen yang dimiliki Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad dalam pemberdayaan ekonomi umat:

A. Model Pengembangan Manajemen Masjid Al-Musabbihin Indah dan Masjid Al-Jihad dalam Perberdayaan Ekonomi Umat.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan. (Bahrum, 2005:14)

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekedar berperan dan berfungsi sebagai sarana peribadahan semata bagi jamaahnya. Namun masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan keagamaan dan ilmu pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi dan kearifan lokal yang tersedia. (Sutarmadi, 2002:19)

Berikut ini penulis paparkan beberapa hal mengenai model manajemen yang diterapkan Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad. sebagai berikut:

1. Aset manusia (human asset) atau biasa disebut Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Masjid Al-Musabbihin Indah dan Masjid Al-Jihad tenaga yang profesional dan berkualitas yang telah memiliki pengetahuan dan kinerja yang cukup matang. Rata-rata yang menjadi pengurus Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad telah sarjana yang memiliki pendidikan S1. Sehingga penulis melihat hal ini akan sangat berpengaruh penting dalam manajemen masjid serta berbagai keputusan yang dikeluarkannya. Selain itu pula dengan tenaga profesional tersebut dapat melahirkan strategi dan model yang baik untuk kesejahteraan umat.
2. Jika dilihat dari infrastruktur yang dimiliki Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad sudah tertata dengan rapih dan profesional jika dilihat dari bangunan atau kondisi masjid yang sudah rapi serta sudah menyiapkan fasilitas-fasilitas yang diperuntukan untuk umat. Selain itu juga kedua masjid ini telah memiliki ruangan kantor tersendiri dengan fasilitas CCTV untuk memantau para jamaah masjid juga fasilitas staf diantaranya komputer, telepon, serta peralatan lainnya dalam menunjang operasional manajemen masjid.
3. Jika dilihat dari lokasi Masjid Al- Musabbihin dan Masjid Al-Jihad keduanya memiliki lokasi yang strategis dan mudah di jangkau. Untuk Masjid Al-Musabbihin, lokasi Masjid Al-Musabbihin yang berada dalam perumahan Tasbih, ini juga didukung dengan dekatnya para pengusaha mikro yang ada dan warga setempat disekitar masjid, diantaranya terdapat pasar kecil yang terbatas hanya menjual beberapa macam dagangan mulai dari sembako, buah-buahan dan lain-lain. Dengan adanya pasar kecil tersebut yang berada disekitar Masjid Al-Musabbihin ini memudahkan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat karena letak masjid yang dekat dengan pasar kecil tersebut. Sedangkan untuk Masjid Al-Jihad, lokasi masjid yang terdapat ditengah keramaian kota dan juga perumahan elit penduduk yang kita kenal perumahan serta dikeilingi bangunan-bangunan yang mewah. Selain itu juga tidak jauh dari masjid masih terdapatnya pedagang-pedagang yang perlu dana dalam pengembangan usahanya sehingga dengan ini diharapkan dengan adanya Masjid Al-Jihad dapat membantu mereka mengakses modal.
4. Jika dilihat dari fasilitas yang dimiliki Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad. Untuk masjid Al-Musabbihin memiliki fasilitas yang langsung memiliki program pemberdayaan ekonomi umat yakni dengan adanya Baitul Maal Wat-tamwil (BMT) sehingga dengan adanya BMT ini diharapkan masyarakat yang membutuhkan modal dalam pengembangan usahanya mudah mengakses dana tersebut. Kemudian berbeda dengan Masjid Al-Jihad yang belum memiliki BMT sehingga ini menjadi perbedaan potensi yang dimiliki Masjid Al-Musabbihin dengan Masjid Al-Jihad. Walaupun ini menjadi perbedaan akan tetapi tidak menjadikan suatu kelemahan dalam memberdayakan ekonomi umat. Dengan SDM yang profesional yang

dimiliki Masjid Al-Jihad, pengurus menjalankan manajemen masjid dengan pola model tersendiri yakni dengan membuat program Ibadah binail ruhiy dalam pengaturan pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw.

B. Model Pemberdayaan Ekonomi Umat yang Dilakukan Masjid Al-Musabbihin dan Masjid Al-Jihad.

1. Model Pemberdayaan Umat Masjid Al-Musabbihin

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya tentang instrumen pemberdayaan ekonomi atau kegiatan usaha yang dimiliki oleh Masjid Al-Musabbihin Medan Tasbih, hanya beberapa bagian saja yang akan diuraikan dengan pertimbangan analisa potensi yang dimiliki masing-masing instrumen yang dapat menunjang optimalisasi dalam pemberdayaan ekonomi jamaah, masyarakat sekitar atau umat.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan bahwasanya Masjid Al-Musabbihin ini mempunyai unit-unit yang menangani program-program masjid, contohnya dalam hal pemberdayaan ekonomi umat masjid ini telah membentuk dan mendirikan sebuah Baitul Maal Wat-Tamwil (BMT).

Sebagaimana pernyataan dari Pengurus Masjid Al-Musabbihin:

“... Untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat disini kita punya unit-unit usaha yang menangani itu semua seperti BMT, jadi semua di urusi dengan BMT, Jadi untuk program tersebut ada di unit BMT, nantinya bisa di cek disana.”

Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat. Di masa lalu, pada masa Nabi, masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan ekonomi yang dimiliki oleh masjid yang mungkin dapat dipraktekan dan dijadikan contoh sebagai basis pemberdayaan umat, khususnya di bidang ekonomi dan pengentasan kemiskinan adalah pembentukan BMT (Baitul Mal Wattamwil) berbasis Masjid. Masjid dengan aktifitas kegiatan ekonomi yang dimotori oleh BMT yang didirikannya akan sanggup menjadi basis pemberdayaan ekonomi para jamaahnya, maupun umat Islam di sekitarnya secara luas. Untuk itu dalam memaksimalkan peran dan fungsi masjid sebagai sentral bagi umat islam dalam melakukan aktifitas terutama aktivitas ekonominya maka Masjid Al- Musabbihin melakukan strategi dengan cara mendirikan Baitul Maal Wat-Tamwil (BMT).

2. Upaya Masjid Al-Musabbihin Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Menurut wakil ketua kenaziran bapak Syamsuddin bahwa dalam hal membantu ekonomi dan memudahkan serta mengurangi beban pedagang-pedagang kecil yang ada disekitar perumahan Tasbih maka kenaziran masjid Al Musabbihin mempunyai sebuah koperasi Islam bernama Baitul Mal Tasbih (BMT) yang dibangun pada 2014 dengan tujuan untuk membantu “Agar mereka bisa meminjam dengan menggunakan sistem bagi hasil, untuk memperluas usaha dan juga tambahan modal usaha jadi tidak meminjam kepada rentenir, ini kita buat untuk mengalahkan rentenir,“kata pak syam sembari tertawa.

Sedangkan ketika ditanya mengenai sumber dana beliau menjawab “Sumber dananya sendiri dari anggota IKMT, dengan menyetorkan sejumlah uangnya disini yang rata-rata mereka adalah pengusaha yang berdomisili di sini bahkan anggotanya sama sekali tidak pernah meminjam. Karena ini memang dipinjamkan kepada masyarakat luar yang membutuhkan seperti pedagang-pedagang kecil, tukang jamu, tahu, sayur dan lainnya, selain itu juga masjid Al Musabbihin juga mempunyai ATM beras selain Masjid Aljihad yang ada di masjid Kota Medan. ATM beras ini berasal dari sumbangsih Smansa Medan Muslim Community (SMMC).

IKMT mencari data-data masyarakat sekitar yang membutuhkan, dan selanjutnya SMMC yang menyusun berapa besaran beras, yang didapatkan oleh setiap warga yang membutuhkan.

"Jadi setiap warga mendapatkan beras tergantung berapa jumlah keluarga satu rumah. Misalnya satu keluarga ada empat orang maka tiap minggu dapat empat kilogram, kalau dua orang maka hanya dua kilogram per minggu. ATM ini sangat bermanfaat bagi mereka, kami mengharapakan mereka rajin shalat ke masjid untuk berjamaah," kata pak syam

"Cara penggunaannya sangat mudah dengan menggesekkan kartu ke tempat yang telah disediakan, setelah memberikan sinyal maka beras akan keluar dari bawah sesuai jumlah dari kartu yang telah diprogram, dan untuk kapasitas ATM beras ini berjumlah 250 liter beras," tambah pak syam.

Selain itu pada (19/5/2017) yang lalu IKMT masjid Al Musabbihin baru saja meresmikan sebuah Swalayan bernama Kedai Musabbihin, yang pembangunannya bersumber dari sumbangan warga sekitar.

"Dan perlu diketahui semua keuntungan yang dihasilkan dari Kedai Musabbihin, 100 persen diberikan kepada masjid Al Musabbihin,"kata pak syam

"dalam membantu masyarakat dan para musafir yang singgah saat bulan puasa, kita juga punya menu khas untuk berbuka puasa namanya bubur kanji rumbi dan kolak pisang," tutup pak syam.

1. Model Pemberdayaan Umat Masjid Al-Jihad

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid bidang Sekretaris Umum Tn. Syaiful Islah bahwa masjid Al-jihad adalah masjid umat, yang dikelola bersama dengan tujuan untuk kemakmuran masyarakat, ada yang unik dalam pandangan penulis pada masjid kali ini, bahwa masjid Al-Jihad tidak menetapkan tarif parkir bagi jamaah yang singgah untuk istirahat maupun shalat. Tapi anehnya ketika mencapai satu minggu kotak infak dibuka ternyata perolehan dari parkir saja mencapai jutaan rupiah. Berbeda dengan 2-3 tahun yang lalu ketika masjid menentukan tarif parkir maka ketika dibuka kotak parkir hanya mencapai ratusan ribu rupiah selama seminggu. Oleh berdasarkan hasil rapat pengurus maka pembukaan khusus kotak infaq parkir dilakukan setiap hari yaitu bada Isya setelah jamaah sudah berangsur berkurang.

Ketika di tanyakan mengapa banyak sekali kotak infaq di masjid ini Tn. Syaiful Islah menjawab untuk memudahkan para jamaah berinfaq maka disetiap sudut dan beberapa lokasi dan titik contoh bisa kita lihat dari kantor yayasan ini didepan pintu masuk ada satu kotak besar infaq parkir juga kemudian di setiap pintu masuk parkir baik disamping kiri maupun samping kanan untuk kereta/sepeda motor ada juga satu yang besar juga disetiap peataran teras juga ada satu yang besar juga ada di setiap tempat penitipan barang, sepatu dan sandal.

Menurut pantauan peneliti adada beberapa kotak infaq yang bertebaran disekitar Masjid Al-Jihad yang diperuntukkan bagi jamaah dalam dan jamaah luar diantaranya

1. Kotak Infaq besar jamaah dalam laki-laki
2. Kotak Infaq besar jamaah dalam perempuan
3. Kotak Infaq besar jamaah diteras kiri kanan dan belakang
4. Kotak Infaq kecil bejalan
5. Kotak infaq penitipan barang
6. Kotak infaq penitipan sepatu dan sandal
7. Kotak Infaq parkir

Jika dipetakan ada beberapa titik untuk tempat infaq berikut rinciannya:

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Di depan pintu utama parkir Mobil | Berjumlah 2 kotak |
| 2. Pintu samping parkir Mobil | Berjumlah 2 kotak |
| 3. Parkir kereta / sepeda motor utama | Berjumlah 3 kotak |
| 4. Parkir kereta / sepeda motor samping dan belakang | Berjumlah 3 kotak |
| 5. Teras luar kiri kanan Masjid | Berjumlah 2 kotak |
| 6. 2 tempat Penitipan barang | Berjumlah 2 kotak |
| 7. 2 tempat Penitipan sepatu/sandal | Berjumlah 2 kotak |
| 8. Dalam masjid Infaq jamaah | Berjumlah 2 kotak |
| 9. Belakang masjid untuk jamaah wanita | Berjumlah 2 kotak |
| 10. Kotak infaq berjalan untuk setiap kegiatan | Berjumlah 20 kotak |

Menurut penuturan Bendahara Umum T. Syahputra, SE bahwa untuk semua kegiatan dimasjid ini pendanaannya tidak ada donator baik tetap maupun tidak tetap oleh karena itu penempatan kotak infaq yang tepat adalah salah satu strategi untuk menjangkau jamaah yang ingin menyalurkan dananya. Sebagai contoh seandainya jamaah kelupaan memberikan infaqnya di dalam masjid maka ketika keluar masjid mereka juga mendapatkan kotak yang lain yang berada diluar /teras masjid dengan kata lain masjid memfasilitasinya. Juga ketika seandainya jamaah ingin berinfaq tidak ingin terganggu ketika didalam disaat beribadah juga bisa saat pulangny. Selain sumber dana diatas juga Masjid menerima sumbangan berupa barang dan uang dari berbagai lapisan masyarakat, ada saja disetiap hari memberikan seperangkat mukena komplit satu hingga satu lusin juga buku dan alquran.

Masjid al-Jihad menerima dari kalangan mana saja yang mau mengadakan acara dimasjid ini dengan tata cara cukup melayangkan surat permohonan izin pemakaian tempat selanjutnya mengenai

honor dan konsumsi kegiatan ditanggung penanggung jawab acara. Kita hanya memfasilitasi tempat dan sounsystemnya.

Karena seperti yang kita ketahui saat ini bahwa masjid Al-Jihad adalah salah satu masjid sentral umat Islam dan wadah mempersatu umat karena begitu banyak even kegiatan baik yang terjadwal oleh intern masjid maupun diluar jadwal intern masjid yang melibatkan masyarakat dan umat islam baik dalam kota maupun luar kota medan yang berhadir dalam kegiatan rutin, mingguan dan bulanan.

2. Upaya Masjid Al-Jihad Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Berdasarkan pertemuan dengan beberapa pengurus seperti Tn. Abdul Kamal, Tn. Syaiful Islah, dan T. Syahputra, SE, bahwa Masjid al-Jihad dalam upaya membantu ekonomi umat merujuk pada AD/ART bahwa pada poin 3. Mengusahakan, mengumpulkan dan menjalankan beasiswa bagi pelajar yang berprestasi dan berbakat tetapi tidak berkemampuan dalam bidang ekonomi, jadi beasiswa telah disalurkan setiap tahun nya dan menurut kemampuan keuangan kas Masjid juga, selain itu para pengurus membina kader-kader umat agar mampu menjadi Imam dan Imamah, para dai/daiyah, Mubaligh/mubalighah dan Khatib dengan tidak dipungut biaya, dengan mahirnya mereka dalam pengkaderan dakwah maka mereka dengan mantap membuat pengkaderan yang sama di tempat dan daerah masjid nya masing-masing. Sejalan dengan hasil diskusi FGD (Fokus Group Diskusi) bersama Ust Narwan Jamal, S.Ag yang menyatakan bahwa peran masjid sejatinya tidak hanya sebagai sarana dan tempat Ibadah lima waktu saja akan tetapi sudah saatnya bergerak dinamis kearah pemberdayaan ekonomi Umat yang mau tidak mau kita harus bersinergi dengan instansi dan kelompok lain agar tercapai pemberdayaan ekonomi yang maksimal. Seperti penyaluran beasiswa bekerja sama dengan pemerintah kelurahan dalam hal pendataan warga miskin yang dibawah garis kemiskinan yang perlu dibantu baik kesejahteraan ekonomi maupun dalam bentuk beasiswa pendidikan anaknya. Selanjutnya ketua BKPRMI kota Medan Erwinsyah Hasibuan saat FGD memaparkan bahwa peran masjid kota medan dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan memberikan pinjaman usaha bagi jamaah yang membutuhkan dengan berbagai kriteria dan pesyaratan salah satunya dengan rutusnya jamaah kemesjid dengan begitu masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tapi juga untuk bermasyarakat dan menyelesaikan permasalahan dunia, karena permasalahan dunia harus dibarengi dengan ibadah dan usaha, salah satu usahanya adalah bersilaturahmi baik ke masjid untuk beribadah juga bersilaturahmi dengan jamaah masjid.

Tn. Abdul Kamal menambahkan bahwa Masjid al-Jihad juga membuka pengajian belajar iqro dan alquran bagi anak-anak dan tidak dipungut biaya bagi yang mau belajar, sementara guru ngajinya adalah qori tingkat kabupaten dan kota medan. Yang dibayar dari uang kas masjid yang sudah ada anggarannya. Begitu juga kegiatan pengajian/ceramah rutin mingguan baik yang dilaksanakan pada hari senin siang, ahad ba'da subuh serta kamis sore. Dan lebih sering adalah kegiatan yang diluar jadwal Masjid al-jihad baik itu hari besar nasional dan islam dengan ketentuan tidak bertabrakan dengan jadwal rutin di Masjid al- Jihad. Yang kesemua mereka itu tidak dipungut biaya sepersenpun. Dengan cara memberikan surat pemberitahuan kegiatan kemudian mengkoordinasikan dan mensinkronisasikan dengan kegiatan yang sudah ada maka mereka diberi izin untuk memakai tempat baik di luar maupun didalam masjid. Masjid memberikan fasilitas dan lainnya. Baik akomodasi dan konsumsi ditanggung oleh pihak panitia yang mengadakan acara. Misalkan acara ceramah ba'da subuh yang dihadirkan ust Abdul Somad maka pihak Masjid memberikan tempat dan waktu, bahkan ada saja jamaah yang menyumbangkan makanan dan minumannya untuk sarapan jamaah. Sehingga masjid hanya menyiapkan keamanan dan tempat tanpa ada pungutan bayaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, FGD, studi dokumentasi, dan observasi ke Masjid Al- Musabbihin dan Masjid Al- Jihad mengenai Model pengembangan manajemen masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. Jadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengembangan manajemen masjid Al-Musabbihin memiliki standar pembinaan Manajemen Masjid yaitu Standar Idarah, Imarah dan Riayah sementara Masjid Al-Jihad masih menerapkan semi Idarah, Imarah dan Riayah .
2. Sedangkan dalam pemberdayaan ekonomi umat masing-masing memiliki model yang berbeda jauh yaitu; *pertama*, pada Masjid Al Musabbihin jika dianalisis dari segi Imarahnya lebih dominan yakni dengan mengelola BMT, Kedai Al-Musabbihin, ATM Beras, Mobil Ambulan serta Sekolah yang dikelola oleh sumber daya manusia profesional dan berkualitas. *Kedua*,

sementara Masjid Al-Jihad jika dianalisis dari segi Imarahnya hanya mengandalkan pengajian rutin dan lebih kepada penyediaan fasilitas pengajian.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sa'id bin Wahaf al-Qahthani. 2008. *Panduan Shalat Lengkap (Meniti Sunah Menuju Shalat Khusyu)*. Jakarta. Almahira.
- Al Ayubi, Uib Sholahuddin. *Peran dan Fungsi Masjid bagi Umat Islam*. Buletin Al-Arham. Edisi 5. September 2008.
- Arikunto, Suharmini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. TAsdiMahasatya
- Christine, Daymon dan Immy, Holloway, 2001, *Riset Kualitatif*, Terjemahan, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Ernams. 2008. Paradigma pendekatan interpretif. Kumpulan Artikel Bahasa dan Sastra.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang konomi: Tinjauan Teotirik dan Implementasi*. Seminar Pemberdayaan Masyarakat. Bappenas.
- Ibnu Manzbur, Lisaanul Arab, bab ad-Daal, fasal al-Miim (III/204-205)
- Nurjannah, 2016. *Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)*, tesis-UIN Medan.
- Supardi, dan Teuku, Amiruddin, 2001, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press,
- Shihab, Moh Quraish, 1992, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.
- Rabiatul adawiyah, *Jurnal Studi Manajemen*, Vol.8, No 1, April 2014
- Rifa'i, A. Bachrun. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung. Benang Merah Press.
- Shihab, Moh Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Susanto, Akhmad Akbar. 2008. *Praktik Ekonomi Islami Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian*. *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*, Vol. 5 tahun 2008.
- Syahidin. 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung. Alfabeta.